

Hubungan Spiritualitas dan *Self efficacy* terhadap *Resiliensi* Perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang

Correlation between Spirituality And Self efficacy on Resilience Emergency Nurse of Public Hospital of dr. Haryoto Lumajang

Yuliati Fatimah^{1*}, Iin Aini Isnawati¹, Suhari², Erna Handayani³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, ²Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia

³Programa Studi D3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

Kata Kunci :

spirituality, *self-efficacy*,
resilience

ABSTRAK

Pendahuluan: *Resiliensi* adalah kemampuan mengendalikan diri, menyelesaikan masalah dengan baik, dan mampu mengelola stres dengan mengubah cara berpikir ketika menghadapi masalah sehingga dapat menggunakan cara-cara yang efektif untuk bertahan hidup. Untuk memiliki kemampuan *Resiliensi* salah satunya diharapkan memiliki tingkat spiritualitas dan *self efficacy* yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat Spiritualitas dan *self efficacy* terhadap *resiliensi* perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang Metode: Desain penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dengan responden perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang sebanyak 20 responden, metode pengambilan *sample* yaitu *total sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan di analisis dengan menggunakan *spearman rho*. Hasil: Berdasarkan hasil data didapatkan Spiritualitas sedang sebanyak 16 (80%) responden dan *spritualitas* tinggi ada 4 (20%) responden, sedangkan *Self efficacy* dan *Resiliensi* semuanya menunjukkan hasil tingkat tinggi yaitu 20 (100%) responden. Data Analisis menggunakan *spearman rho* di dapatkan nilai p X1 terhadap Y $0,008 < 0,05$ dan X2 terhadap Y $< 0,001$ yang artinya H_1 diterima, sehingga ada Hubungan Spiritualitas dan *Self efficacy* terhadap *Resiliensi* Perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang. Kesimpulan: Hasil penelitian ini ada Hubungan Spiritualitas dan *Self efficacy* terhadap *Resiliensi* Perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang, disarankan kepada rumah sakit untuk memberikan jadwal bimbingan *spiritual* atau pelathan emosi untuk meningkatkan *relisiensi* perawat atau petugas lainnya.

Keyword:

Spiritualitas, *self efficacy*,
Resiliensi

ABSTRACT

Introduction: Resilience is the ability to control oneself, solve problems well, and manage stress by changing one's way of thinking when facing problems so that one can use effective ways to survive. To have resilience, one is expected to have a high level of spirituality and self-efficacy. The purpose of this study was to determine the relationship between spirituality and self-efficacy levels and the resilience of nurses in the emergency room of Dr. Haryoto Lumajang Regional General Hospital. Method: This study used a cross-sectional correlation analysis design with 20 emergency room nurses at Dr. Haryoto Lumajang Regional General Hospital as respondents. Total sampling was used to collect data, which was analyzed using Spearman's rho. Results: Based on the data results, 16 (80%) respondents had moderate spirituality and 4 (20%) respondents had high spirituality, while self-efficacy and resilience all showed high results, namely 20 (100%) respondents. Data analysis using Spearman's rho yielded a p-value of X1 against Y of $0.008 < 0.05$ and X2 against Y of < 0.001 , which means that $H1$ is accepted, indicating

that there is a relationship between spirituality and self-efficacy and the resilience of emergency room nurses at Dr. Haryoto Lumajang Regional General Hospital. Conclusion: The results of this study indicate a relationship between spirituality and self-efficacy and the resilience of emergency room nurses at Dr. Haryoto Lumajang Regional General Hospital. It is recommended that hospitals provide spiritual guidance or emotional training to improve the resilience of nurses or other staff.

Copyright © 2026 JKBD
All rights reserved

Corresponding Author:

Yuliati Fatimah

Email: teguhjule9@gmail.com

Article history

Received date : 10 November 2025

Revised date : 2 Desember 2025

Accepted date : 12 Januari 2026

PENDAHULUAN

Pelayanan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) menuntut perawat untuk bekerja secara cepat, tepat, dan penuh tanggung jawab dalam menghadapi kondisi pasien yang mengancam jiwa. Lingkungan kerja yang dinamis, tekanan waktu, risiko tinggi, serta beban psikologis akibat sering berhadapan dengan kondisi kegawatan menjadikan perawat IGD sebagai salah satu tenaga kesehatan yang paling rentan mengalami stres kerja dan kelelahan emosional. Berbagai laporan menunjukkan bahwa perawat IGD memiliki prevalensi stres kerja yang tinggi (Judha, 2025; Sari et al., 2023).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan atau situasi yang sulit. Dalam setting IGD, resiliensi berperan penting untuk mencegah kelelahan kronis, burnout, dan penurunan performa kerja. Data global menunjukkan bahwa perawat dengan resiliensi tinggi memiliki risiko burnout 30–50% lebih rendah dibandingkan yang memiliki resiliensi rendah (Pujiyanto et al., 2022; Wokas et al., 2024).

Lingkungan kerja IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang yang menuntut respons cepat dan tepat juga memerlukan perawat dengan tingkat resiliensi tinggi agar tetap mampu bekerja efektif dan menjaga stabilitas emosional.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya resiliensi perawat adalah spiritualitas. Spiritualitas memberikan makna dan tujuan hidup, rasa tenang, serta kekuatan batin yang membantu individu menghadapi tekanan psikologis. Pada perawat IGD yang setiap hari berhadapan dengan kondisi darurat dan kegawatan, spiritualitas dapat menjadi

sumber coping internal yang kuat untuk menjaga keseimbangan emosi dan keteguhan dalam menjalankan tugas (Purnamasari et al., 2023).

Selain spiritualitas, *self-efficacy* atau keyakinan diri juga memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi. *Self-efficacy* memengaruhi bagaimana perawat menilai kemampuan dirinya dalam menangani situasi sulit, mengambil keputusan klinis, dan menghadapi tekanan kerja. Penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan *self-efficacy* tinggi memiliki tingkat ketahanan stres yang lebih baik dan mampu mempertahankan kinerja pada kondisi beban kerja tinggi.

Hubungan antara spiritualitas, *self-efficacy*, dan resiliensi menjadi sangat relevan untuk diteliti pada perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang.

Beban kerja tinggi, tingginya risiko stres, serta tingginya prevalensi kelelahan emosional pada perawat IGD menjadikan penelitian ini penting sebagai dasar untuk memahami faktor-faktor yang dapat memperkuat ketahanan mental perawat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi rumah sakit dalam merancang intervensi pembinaan mental, spiritual, maupun pengembangan kompetensi diri untuk meningkatkan resiliensi. Dengan meningkatnya resiliensi, diharapkan kualitas pelayanan kesehatan tetap optimal dan perawat dapat bekerja dalam kondisi psikologis yang sehat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan cross-sectional yang dilaksanakan di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Haryoto Lumajang pada periode 1–30 Juni 2025. Sebanyak 20 perawat dijadikan sampel penelitian melalui metode total sampling.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, meliputi DSES untuk mengukur tingkat Spiritualitas, GSES untuk menilai *self-efficacy*, serta CD-RISC untuk mengukur tingkat resiliensi perawat. Sebelum pengisian instrumen, seluruh responden diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan analitik menggunakan uji Korelasi Spearman Rho dengan tingkat signifikansi 0,05.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan dengan nomor 382/KEPK-UNHASA/VI/2025.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
1	Usia		
	21-30	2	10
	31-40	11	55
	41-50	7	35
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	17	85
	Perempuan	3	15
3	Pendidikan		
	D3	2	20
	S1	18	80
	Jumlah	20	100

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berusia 31-40 tahun sebanyak 11 responden (55%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (85%), dan berstatus PNS sebanyak 18 responden (80%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritualitas, *self-efficacy* dan Resiliensi Perawat IGD RSUD dr. Haryoto

No	Variabel	Frekuensi	Prosentase
1	Tingkat Spiritualitas		
	Sedang	16	80
	Tinggi	4	20
2	Self-efficacy		
	Tinggi	20	100
3	Resiliensi		
	Tinggi	20	100
	Total	35	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat Spiritualitas pada kategori sedang yaitu sebesar 80%, sedangkan 20% lainnya berada pada kategori tinggi. Seluruh responden (100%) menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, demikian pula tingkat resiliensi yang juga berada pada kategori tinggi pada seluruh perawat.

Tabel 3. Uji Analisis Hubungan Spiritualitas dan *Self-efficacy* Terhadap Resiliensi Perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang

Hubungan Variabel	Spearman's rho	
	Correlation	P-Value
Spiritualitas dengan <i>Self-Efficacy</i>	.438	.054
Spiritualitas dengan Resiliensi	.578	.008
<i>Self-Efficacy</i> dengan Resiliensi	.774	<.001

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rho*, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan *self-efficacy* perawat ($r = 0,438$; $p = 0,054$). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan resiliensi ($r = 0,578$; $p = 0,008$), serta hubungan yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dan resiliensi ($r = 0,774$; $p < 0,001$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi spiritualitas dan *self-efficacy* perawat, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi mereka, meskipun spiritualitas tidak secara langsung berhubungan signifikan dengan *self-efficacy*.

PEMBAHASAN

1. Spiritualitas perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas pada kategori sedang, yaitu sebanyak 17 responden (85%), sedangkan kategori spiritualitas tinggi ditemukan pada 3 responden (15%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki landasan spiritual yang cukup kuat dalam menjalani tugas sehari-hari, meskipun belum mencapai tingkat yang sangat tinggi.

Spiritualitas dalam konteks keperawatan dipahami sebagai sumber

kekuatan internal yang membantu individu menemukan makna, tujuan, dan harapan, terutama saat menghadapi situasi penuh tekanan seperti pelayanan di Instalasi Gawat Darurat. Kondisi kerja yang dinamis dan menuntut kesiapsiagaan tinggi mungkin menjadi faktor yang membuat perawat tetap membutuhkan penguatan spiritualitas agar dapat berfungsi secara optimal.

Instrumen pengukuran spiritualitas seperti DSES menilai aspek-aspek seperti kedekatan dengan Tuhan, pengalaman harian yang bermakna, serta perasaan tenteram atau terkoneksi secara spiritual. Proporsi responden dengan kategori sedang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut lebih banyak dijawab secara moderat oleh perawat. Hal ini dapat menggambarkan bahwa mereka memiliki praktik spiritual, namun intensitas atau konsistensinya belum mencapai tingkat maksimal. Perawat di IGD sering berhadapan dengan kasus kritis, kematian, dan situasi mendesak yang dapat memengaruhi kualitas pengalaman spiritual sehari-hari (Limbong, 2021; Muharni et al., 2025; Wisuda & Suraya, 2024).

Menurut peneliti, proporsi spiritualitas sedang yang lebih dominan dapat disebabkan oleh beban kerja yang tinggi, jadwal kerja shift, dan tekanan emosional yang mungkin membatasi waktu responden untuk aktivitas spiritual yang lebih mendalam. Namun demikian, adanya 15% perawat dengan spiritualitas tinggi menunjukkan bahwa sebagian individu tetap mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai spiritual meski berada dalam lingkungan kerja yang penuh tantangan.

Peneliti menilai bahwa peningkatan dukungan lingkungan kerja dan program pembinaan mental-spiritual berpotensi membantu perawat memperkuat dimensi spiritualitas sehingga berdampak positif pada ketenangan batin, kualitas pelayanan, dan kesejahteraan psikologis mereka.

2. *Self-efficacy* perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, seluruh responden menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, yaitu sebanyak 20 orang (100%). Temuan ini menunjukkan bahwa perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan tugas-

tugas keperawatan, termasuk dalam menghadapi berbagai situasi kritis dan tidak terduga yang menjadi karakteristik utama pelayanan gawat darurat. *Self-efficacy* yang tinggi merupakan modal penting bagi perawat untuk menjaga performa kerja, mengambil keputusan cepat, dan memberikan pelayanan yang aman serta berkualitas kepada pasien.

Self-efficacy dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengalaman keberhasilan, observasi terhadap rekan sejawat, dukungan sosial, serta kondisi emosional. Dalam lingkungan IGD, perawat cenderung sering menghadapi kasus-kasus dengan tingkat urgensi tinggi sehingga pengalaman menghadapi situasi sulit dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, sistem kerja tim yang solid dan adanya supervisi klinis turut mendukung pembentukan *self-efficacy* yang kuat. Lingkungan kerja yang terus mendorong pengembangan kompetensi juga berkontribusi pada keyakinan perawat bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas secara efektif (Aljarboa et al., 2022; Zahra et al., 2024).

Peneliti berpendapat bahwa hasil ini menggambarkan bahwa perawat IGD di RSUD dr. Haryoto memiliki kesiapan mental dan profesional yang baik. Tingginya *self-efficacy* dapat menjadi indikator bahwa para perawat telah terlatih dalam menghadapi tekanan, respons cepat, serta manajemen situasi darurat. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan dan keselamatan pasien. Namun demikian, *self-efficacy* yang tinggi perlu terus dipertahankan melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan manajemen stres, serta dukungan institusi agar perawat tetap mampu memberikan pelayanan optimal meskipun berada dalam lingkungan kerja dengan tekanan tinggi.

3. Resiliensi perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, yaitu sebanyak 20 orang (100%). Temuan ini menggambarkan bahwa perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang mampu beradaptasi dengan baik terhadap berbagai tekanan, tuntutan pekerjaan, dan situasi kritis

yang sering terjadi di instalasi gawat darurat. Tingkat resiliensi yang tinggi pada perawat sangat penting untuk menjaga stabilitas emosional dan kemampuan mengambil keputusan cepat ketika menghadapi kondisi pasien yang tidak dapat diprediksi.

Resiliensi pada perawat umumnya terbentuk melalui pengalaman kerja, kemampuan mengelola stres, dukungan sosial dari rekan kerja, serta lingkungan kerja yang mendukung. Perawat IGD cenderung terbiasa menghadapi kondisi darurat, kasus kompleks, dan beban kerja tinggi, sehingga paparan berulang terhadap situasi menantang ini dapat memperkuat kemampuan mereka dalam bangkit dari tekanan (Batubara & Siregar, 2021; Sulistyowati et al., 2024).

Budaya kerja tim di IGD yang menuntut kolaborasi intensif juga dapat membantu meningkatkan daya lenting emosional dan mental perawat, sehingga mereka mampu mempertahankan performa optimal meskipun berada dalam kondisi penuh tekanan (Pujiyanto et al., 2022; Wokas et al., 2024).

Peneliti berpendapat bahwa resiliensi yang tinggi pada seluruh responden mencerminkan kesiapan psikologis dan profesional perawat IGD untuk bekerja dalam lingkungan yang dinamis dan menantang. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi institusi pelayanan kesehatan karena perawat yang resilien lebih mampu menjaga kualitas pelayanan, mengurangi risiko burnout, serta mempertahankan keselamatan pasien. Meskipun demikian, penguatan resiliensi perlu terus dilakukan melalui program pelatihan manajemen stres, peningkatan dukungan organisasi, dan pengembangan kompetensi agar daya tahan mental perawat tetap terjaga dan tidak menurun akibat beban kerja jangka panjang.

4. Hubungan Spiritualitas dan *Self efficacy* Terhadap Resiliensi Perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3, menunjukkan bahwa hubungan antara spiritualitas dan *self-efficacy* memiliki koefisien korelasi 0,438 dengan nilai $p = 0,054$. Meskipun arah hubungan bersifat positif, nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak bermakna secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%.

Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan spiritualitas belum tentu diikuti oleh peningkatan *self-efficacy* pada perawat IGD

RSUD dr. Haryoto Lumajang. Fenomena ini dapat terjadi karena keyakinan diri atau efikasi diri perawat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman kerja, kemampuan klinis, atau dukungan lingkungan kerja, dibandingkan pengaruh langsung aspek spiritualitas.

Temuan mengenai hubungan spiritualitas dan *self-efficacy* yang tidak signifikan secara statistik menunjukkan adanya dinamika kompleks antara kedua variabel tersebut di lingkungan IGD. Spiritualitas memberikan makna dan ketenangan batin, tetapi tidak selalu berkaitan langsung dengan peningkatan keyakinan diri terhadap kemampuan profesional (Limbong, 2021; Tibo et al., 2024).

Pada perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang, *self-efficacy* kemungkinan lebih dominan dipengaruhi oleh paparan situasi klinis yang berulang, keberhasilan menangani kasus kegawatdaruratan, dan dukungan rekan kerja dalam tim cepat tanggap. Kondisi ini membuat spiritualitas tidak menjadi faktor utama pembentuk *self-efficacy*, meskipun tetap memiliki peran dalam kestabilan emosi dan pengambilan keputusan.

Berbeda dengan hasil tersebut, hubungan antara spiritualitas dan resiliensi menunjukkan korelasi positif yang signifikan, dengan nilai koefisien 0,578 dan $p = 0,008$. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi spiritualitas perawat, semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang mereka miliki. Spiritualitas dapat memberikan kekuatan batin, makna hidup, serta ketenangan dalam menghadapi tekanan, sehingga mendukung kemampuan perawat untuk tetap tangguh ketika menghadapi situasi kritis di IGD (Imamah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa spiritualitas merupakan salah satu sumber *coping internal* yang membantu individu menghadapi stres dan mempertahankan ketahanan psikologis (Ramadika et al., 2025; Rena, 2024).

Spiritualitas membantu individu memaknai peristiwa sulit, menerima kondisi yang tidak dapat dikendalikan, serta menjaga ketenangan saat menghadapi situasi kritis. Dalam konteks IGD, perawat dengan tingkat spiritualitas lebih tinggi cenderung mampu mempertahankan fokus, emosi stabil, dan ketenangan ketika menghadapi kasus yang

menegangkan, sehingga secara langsung memperkuat resiliensi mereka (Limbong, 2021; Tibo et al., 2024)

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara *self-efficacy* dan resiliensi, dengan nilai korelasi 0,774 dan $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan diri perawat dalam menjalankan tugas dan mengambil keputusan sangat berkaitan dengan kemampuan mereka mempertahankan ketangguhan emosional dan mental. Perawat dengan *self-efficacy* tinggi biasanya memiliki kemampuan problem solving yang lebih efektif, mampu mengendalikan situasi darurat, serta cepat dalam mengambil tindakan yang tepat. Tingkat kepercayaan diri ini membantu mereka tetap tenang saat menghadapi ketidakpastian, menurunkan beban psikologis, serta mencegah munculnya stres berlebihan (Lainsamputty et al., 2022; Mayastini & Antarika, 2024).

Dalam lingkungan kerja intens seperti IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang, *self-efficacy* menjadi fondasi penting untuk mempertahankan resiliensi jangka panjang, sehingga peningkatan kompetensi klinis, pelatihan kegawatdaruratan, dan supervisi profesional perlu terus diperkuat oleh institusi untuk menjaga kualitas pelayanan. Dengan demikian, peningkatan *self-efficacy* berpotensi memperkuat resiliensi perawat dalam menjalani tugas-tugas kritis di IGD (Aisyah et al., 2025; Salim et al., 2025).

KESIMPULAN

Perawat IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang memiliki tingkat spiritualitas pada kategori sedang hingga tinggi, serta menunjukkan *self-efficacy* dan resiliensi yang secara konsisten berada pada tingkat tinggi. Meskipun spiritualitas tidak terbukti berhubungan signifikan dengan *self-efficacy*, spiritualitas terbukti memiliki hubungan positif yang bermakna dengan resiliensi, yang menunjukkan bahwa makna hidup, ketenangan batin, dan keterhubungan spiritual berperan penting dalam menjaga ketangguhan perawat.

Self-efficacy memiliki hubungan paling kuat dengan resiliensi, sehingga keyakinan kuat terhadap kemampuan diri menjadi faktor utama yang membantu perawat tetap tangguh dalam menghadapi tekanan dan situasi kritis di IGD.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan spiritualitas dan peningkatan *self-efficacy* merupakan strategi penting dalam mendukung

kesejahteraan psikologis serta kinerja optimal perawat yang bekerja di lingkungan gawat darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N., Prawiradilaga, R. S., & Muhandi, M. (2025). Pengaruh Social Support Terhadap Tingkat Resilience Pada Perawat Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Mediasi. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 35(2), 477–489. <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v35i2.2543>
- Aljarboa, B. E., Pasay An, E., Dator, W. L. T., Alshammari, S. A., Mostoles Jr., R., Uy, M. M., Alrashidi, N., Alreshidi, M. S., Mina, E., & Gonzales, A. (2022). Resilience And Emotional Intelligence Of Staff Nurses During The Covid-19 Pandemic. *Healthcare*, 10(11), 2120. <https://doi.org/10.3390/healthcare10112120>
- Apri, A. (2023). *Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Perawat di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas). Batubara, S., & Siregar, J. H. (2021). Self Directed Learning Readiness Mahasiswa Baru Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua Tahun 2021. *Best Journal (Biology Education, Sains And Technology)*, 4(2), 360–366. <https://doi.org/10.30743/best.v4i2.4765>
- Imamah, I. N., Kusuma, G. H., & Husain, F. (2024). Kecerdasan Spiritual Perawat Dengan Perilaku Caring Di Ruang Intensive Care (Icu) Rs Pku Muhammadiyah Surakarta. *Media Publikasi Penelitian*, 22(1), 1–7.
- Judha, M. (2025). Studi Literatur “Menjawab Tantangan Keperawatan Gawat Darurat Dan Kritis.” *Triage: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(1).

- Lainsampatty, F., Purnawinadi, I. G., Santoso, R. B. E., & Babu, V. A. (2022). Efikasi Diri Dan Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit Terhadap Bencana. *Ners: Jurnal Keperawatan*, 18(1).
- Limbong, M. (2021). Penerapan Spiritualitas Di Tempat Kerja Dan Hubungannya Dengan Kepuasan Kerja. *Prosiding Seminar Nasional Stt Sumatera Utara*, 1(1).
- Mayastini, N. L. P. A., & Antarika, G. Y. (2024). Efikasi Diri Dengan Tingkat Kecemasan Pada Perawat Di Ruang Instalansi Gawat Darurat. *Jurnal Aliansi Keperawatan Indonesia*, 1(2).
- Muharni, S., Suangga, F., & Fitriyaningsih, E. (2025). Hubungan Persepsi Perawat Tentang Spiritualitas Dengan Praktik Keperawatan Spiritual Di Rs X Kota Batam. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 11(1), 120–127.
- Pujiyanto, T. I., Elliya, N. P., & Kusyati, E. (2022). Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Resiliensi Pada Perawat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(2), 94–103. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v5i2.1905>
- Purnamasari, A. (2022). *Hubungan self efficacy dan tingkat spiritualitas dengan burnout syndrome pada perawat di ruang kritis RSUD Blambangan pada masa pandemi covid-19 tahun 2022* (Doctoral dissertation, STIKES Banyuwangi).
- Purnamasari, A., Prasetyawan, R. D., Arifuddin, Y. W., & Munif, B. (2023). *Studi Korelasional Spiritualitas Dan Burnout Syndrome Perawat Ruang Intensif Selama Pandemi Covid-19*. 12(2).
- Ramadika, E., Ramadhani, S., Ramadhana, R., & Hariry, S. (2025). Peran Agama Dalam Menghadapi Stres Dan Kesejahteraan Psikologis. *Jpim: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(02).
- Rena, S. (2024). Proposisi Spiritualitas Dalam Regulasi Diri Belajar Sebagai Koping Stres Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1).
- Salim, R. A., Wardhani, A. S., Syahidah, R., & Rochman, K. L. (2025). Self Efficacy Sebagai Tolak Ukur Kinerja Perawat: Library Research. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(2).
- Sari, D., Sari, N., & Aryawati, W. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Dan Ruang Bedah Rsud Dr. H. Abdul Moeloek. *Jurnal Ilkes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 14(2).
- Sulistiyowati, D., Gayatri, D., Handiyani, H., & Wahyuni, J. D. (2024). Gambaran Resiliensi Dan Kesehatan Mental Perawat Di Indonesia: Sebuah Systematic Review. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 16(3), 1620. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i3.1620>
- Tibo, Y. L. M. Y., Utami, L., & Prabawati, D. (2024). ANALISIS KORELASI STATUS SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI PERAWAT RUANG RAWAT INAP DI RS X JAKARTA PUSAT. *Journal Healthcare Education*, 2(2), 36-42.
- Wisuda, A. C., & Suraya, C. (2024). Mengoptimalkan Kesejahteraan Mental Perawat Melalui Modul Aris (Anxiety And Depression Reduction Through Islamic Spiritual Care): Pendekatan Spiritualitas Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Dan Depresi Perawat. *Ukhuwah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 16–26. <https://doi.org/10.52395/ujpkm.v2i2.457>
- Wokas, A., Dewi, N. S., & Sriatmi, A. (2024). Hubungan Burnout Dan Resiliensi Perawat: Scoping Review. *Jurnal Keperawatan*, 16(1).

Zahra, C. A., Putri, Z. M., & Murni, D. (2024). Hubungan Self-Efficacy Dengan Resiliensi Pada Perawat Di Rsud Dr. Rasidin Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.30633/Jkms.V15i1.2586>